

## Dinamika Pendidikan di Pondok Pesantren Dalam Pengkaderan Ulama

Muhammad Aman Ma'mun<sup>1</sup>, Suhadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

**Corresponding Author:** Muhammad Aman Ma'mun, E-mail: [mamanmamun3@gmail.com](mailto:mamanmamun3@gmail.com)

### ABSTRACT

The aim of this study was to describe how the role of *Pondok Pesantren* in cadre *ulama*. This research was expected to be able to find out a good *Pondok Pesantren* for cadre *ulama*. This study was Library Research where the author used a descriptive normative research approach with more emphasis on the strength of data analysis on existing data sources. The results showed that *Pondok Pesantren* in the essence were to realize the Indonesian Muslim people who believe and devote to Allah SWT. More specifically, *Pondok Pesantren* were expected to invent cadre *Ulama* with Islamic quality, faith and morality. The process of cadre *Ulama* in *Pondok Pesantren* has variations, for instance *Pondok Pesantren (salaf)* has have jargon to preserve *kitab kuning* and to produce the cadre *ulama* which has identical religious knowledge (*tafaqquh fiddin*). Hence *Santri* understood the problems in religion.

**Key words:** *Cadre Ulama, Dynamic of Cadre Pondok Pesantren*

### ARTICLE INFO

Article history:

Received

16 November 2018

Revised

1 December 2018

Accepted

7 December 2018

DOI

: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.358>

Journal Homepage

: <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena manusia adalah makhluk yang dapat terdidik dan dibimbing yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain, karena manusia diberi akal dan pikiran untuk mengolah dan memakmurkan alam semesta. Melihat kenyataan yang demikian memang sudah saatnya bagi seluruh komponen bangsa untuk memberikan perhatian lebih, bagi penyelenggaraan pendidikan agama sebagai media elementer pembentukan watak, kepribadian dan karakter bangsa dengan landasan etika dan ajaran moral yang kokoh. Hal tersebut ditegaskan pula oleh sabda Rasulullah SAW bahwa belajar atau mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslimat perempuan. Dan juga ada pepatah yang mengatakan carilah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina.

Indonesia yang mempunyai penduduk mayoritas beragama Islam, mempunyai sebuah lembaga pendidikan yang usianya sudah cukup tua yakni pondok pesantren, walaupun pada awalnya nama ini hanya dikenal di pulau Jawa dan Madura. Karena itu pondok pesantren diidentifikasi oleh para ahli dengan nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia.<sup>1</sup>

Komunitas pesantren tidak diragukan lagi adalah bagian masyarakat sunni atau *Ahl Sunnah Wal-Jama'ah* (Aswaja) yang bisa didefinisikan sebagai mayoritas Muslim yang menerima otoritas Sunnah Rasul dan seluruh generasi pertama (sahabat) keabsahan sejarah komunitas Muslim. Faham sunni dalam konteks ini ditandai dengan kecenderungan orang dengan menggunakan Qur'an Sunah sebagai sumber utama untuk menyelesaikan debat ideologis serta membimbing kehidupan mereka, bukan sebaliknya menggunakan logika yang bisa menghalalkan otoritas sunnah.<sup>2</sup> Dalam perkembangannya, dinamika pesantren mengalami siklus naik turun seiring dengan perubahan lokal, nasional dan global. Pada paruh akhir Orde Baru, pesantren memainkan peran kuat dalam penguatan masyarakat sipil. Ada *benang merah* tentang hakikat dan watak dasar pesantren baik sebagai lembaga pendidikan maupun sebagai entitas sosial kultural politik. Tanpa bertujuan mereduksi peran-peran pesantren dalam segala dimensinya, pesantren sebagai sebuah budaya yang unik, yang lebih mendekati ke ideologi perdamaian dari kekerasan dan permusuhan. Karakteristik utama budaya pesantren di antaranya adalah modelling, cultural maintenance dan Budaya keilmuan yang tinggi.<sup>3</sup> Selain itu, menjadi model adalah pendidik nilai moral yang berusaha menampilkan dirinya sebagai model atau contoh yang hidup menurut nilai-nilai tertentu. Pendidik sendiri menjadi contoh atau teladan dalam penghayatan dan pengalaman nilai hidup yang ingin ditambahkan pada peserta didiknya. Peserta didik diharapkan terkesan oleh cara hidup pendidik dan berusaha menirukannya.<sup>4</sup> *Modeling* di dalam ajaran Islam bisa diidentikan dengan *uswatun hasanah* atau *sunnah hasanah* yakni contoh ideal yang selayaknya atau seharusnya diikuti oleh komunitas ini. *Modeling* dalam dunia pesantren agaknya lebih diartikan sebagai *tasyabubuh* proses identifikasi diri pada seorang

---

<sup>1</sup> Widi Widayatullah, "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 66-77.

<sup>2</sup> Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007), xviii.

<sup>3</sup> Sholeh, xix-xxv.

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo J. R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 141.

tokoh. Jika dalam dunia Islam, Rasulullah adalah pemimpin dan panutan sentral yang tidak diragukan lagi kepemimpinannya, akan tetapi pada zaman sekarang ini terjadi degradasi moral serta lemahnya karakter berbagai lini pada peserta didik.

Kemudian Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami dinamika sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia. Pada awalnya pondok pesantren bersifat tradisional non klasikal dengan metode sorongan dan wetonan dan materi khusus mempelajari agama. Tapi sejalan dengan perkembangan zaman sebagian pesantren mengalami inovasi. Selain itu pondok pesantren tidak lupa akan misinya yaitu pengkaderan ulama.<sup>5</sup>

Pondok pesantren mewarnai pendidikan di bumi Indonesia sejarah pendidikan Islam di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai pendidikan khas asli Indonesia. Hal tersebut menjadikan bahwa pondok pesantren adalah ciri khas produk bumi pertiwi, walaupun ada yang beranggapan pondok pesantren adalah adopsi dari timur tengah dan India. Selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pondok pesantren juga ikut berperan dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia, ikut berperan aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mentransfer ilmu keislaman, memelihara tradisi keislaman, mereproduksi ulama dan mentransmisikan Islam ke dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup>

Adapun permasalahan yang diambil oleh peneliti adalah bagaimanakah pendidikan pondok pesantren dan bagaimanakah kaderisasi ulama' di pondok pesantren. Dari tujuan adanya permasalahan tersebut diharapkan dapat mengetahui sebuah pendidikan pondok pesantren yang baik untuk pengkaderan ulama'.

Selanjutnya riset ini diperlukan dengan berbagai alasan yang *pertama*, peneliti ingin memperluas pengetahuan bagaimana sebenarnya pembentukan/pengkaeran ulama' di pondok pesantren, sudah menjadi tradisi bahwa pondok pesantren merupakan embrio dari generasi calon ulama', *kedua* bagaimana proses pengkaderan ulama' yang mampu menyelesaikan permasalahan umat, karena ulama di zaman sekarang tidak hanya handal atau menguasai satu disiplin ilmu tetapi haruslah mempunyai berbagai disiplin ilmu

---

<sup>5</sup> Nurul Aini, "pesantren, organisasi modern Islam di masa penjajahan," *Jurnal Darussalam* 8, no. 1 (2009): 47-64.

<sup>6</sup> Kelik Stiawan dan Dan M Tohirin, "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang," *Cakrawala X*, no. 2 (2015): 194-209.

sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan, yang *ketiga* mudahnya mengklaim dan menyebut dirinya dengan ulama' padahal tidak sembarang orang yang bisa mempunyai *tittle* tersebut

Keunikan penelitian ini adalah dalam dinamika pendidikan pondok pesantren pada pengkaderan ulama' peneliti menganalisis metode pengkaderan ulama melalui tiga tipologi pondok pesantren (salaf ala NU, modern seperti Gontor dan salaf ala pemurnian ajaran Islam. Hal yang perlu peneliti kemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama adalah dengan menilik penelitian terdahulu. Dengan demikian diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian kajian ini dengan dengan penelitian terdahulu. Penelitian Mastuhu yang berjudul *Dinamika Sistem Pesantren: Suatu kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*.<sup>7</sup> Perbedaan penelitin lebih kepada pengkajian metode dalam membentuk ulama'. Ridlwan Nasir, *Dinamika sistem pendidikan studi di pondok-pondok pesantren kabupaten jombang jawa timur*,<sup>8</sup> perbedaan penelitian ini adalah memfokuskan pada pembentukan karakter religius serta model pembentukan kader ulama'. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Mujamil Qomar, *Politik Pendidikan Pesantren Melacak Tranformasi Institusi, Kurikulum dan metode*,<sup>9</sup> perbedaan dari penelitian tersebut adalah Peneliti memfokuskan pada karakter religius serta model pembentukan ulama'.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku Zamakhsari Dhofier dengan judul *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Sedangkan sumber skunder dari penelitian ini adalah semua berkaitan dengan tema penelitian ini, baik berupa buku maupun artikel-artikel yang tersebar di berbagai makalah dan *web-site*. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Selain itu juga dilengkapi dengan data tambahan (data sekunder) gunanya adalah untuk

---

<sup>7</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren: Suatu kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

<sup>8</sup> Ridlwan Nasir, *Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-Pondok Pesantren kabupaten Jombang Jawa Timur* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995).

<sup>9</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002).

memperjelas dan melengkapi data utama.<sup>10</sup> Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data dan informasi baik yang berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagaimana dikutip Burhan Bungin sebagaimana diungkapkan oleh Cahyono, dkk menyatakan bahwa *content analysis* adalah suatu metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>11</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah suatu proses.<sup>12</sup> Yakni Pendidikan sebagai proses aktivitas manusia, Lembaga Pendidikan dan proses mencapai hasil dari tujuan yang diinginkan. Selain itu, H.A.R Tilaar juga mengemukakan bahwa Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik.<sup>13</sup> Sebagai suatu proses Pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia.<sup>14</sup> Pendidikan juga merupakan proses alamiah dalam kehidupan manusia. Pendidikan sama dengan hidup. Proses pertumbuhan manusia dengan sendirinya tanpa rekayasa.<sup>15</sup>

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang digunakan dalam pengertian pendidikan. Biasa digunakan yaitu:

### 1) *At-Ta'lim*

Istilah *ta'lim* telah digunakan sejak priode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal di banding dengan *at-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Menurut Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* sebagai proses tranmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>16</sup> Argumentasinya didasarkan dengan merujuk ayat berikut yang artinya;

---

<sup>10</sup> Ehwanudin dan Sa'dulloh Muzamil, "PARADIGMA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM AS'ARI DALAM UPAYA MEWUJUDKAN ISLAM NUSANTARA," *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 193-213, <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.234>.

<sup>11</sup> Cahyono, Suhono, dan Khumairo, "PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PELAKU PEDOFILIA (SEBUAH STRATEGI DALAM MENGATASI AMORAL)."

<sup>12</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 12.

<sup>13</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 9.

<sup>14</sup> Redja Mudyohardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, ke-2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002), 49.

<sup>15</sup> Mudyohardjo, 45-46.

<sup>16</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* (Beirut: Darul Al-Fikr, t.t.), 262.

*Artinya: sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*<sup>17</sup>

Kalimat *wayu'allimu hum al-Kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktifitas Rasulullah mengajarkan *tilawah al-Qur'an* kepada kaum muslimin.

## 2) *At-ta'dib*

Istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti memberi adab, mendidik. Menurut sayid Muhammad al-Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan terhadap tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.<sup>18</sup> Menurutnya istilah yang tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah kata *at-ta'dib*.<sup>19</sup>

## 3) *At-Tarbiyah*

Istilah *at-tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb*, walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

Berbicara tentang pendidikan tentu sebaiknya dimulai dari membicarakan apa sebetulnya esensi pendidikan tersebut. Dipandang dari sudut defenisi pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat pendidikan itu adalah proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam. Di dalam teori pendidikan dikemukakan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan oleh pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai dan transfer perbuatan (*transfer knowledge, transfer of value, transfer of skill*) didalam proses pentransferan inilah berlangsungnya pendidikan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tejamahnya* (Semarang: CV Alwaah, 1993), 23.

<sup>18</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terj. Haidar Bagir* (Bandung: Mizan, 1994), 52.

<sup>19</sup> Al-Attas, 60.

<sup>20</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 14.

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang tumbuh bersamaan dengan masa penyiaran Agama Islam.<sup>21</sup> Pondok pesantren adalah kata majmuk yang terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Keduanya mempunyai pengertian yang saling melengkapi. Walaupun ada yang membedakan kedua istilah tersebut, akan tetapi kebanyakan dari mereka menganggapnya sama saja. Pondok pesantren sebagai lembaga dan sentral perkembangan pendidikan agama Islam, lahir dan berkembang dari masa ke masa, semenjak permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia ini.<sup>22</sup>

Pondok pesantren dapat dimanfaatkan untuk memperdalam ilmu keagamaan yang merupakan kebutuhan pokok spiritual masyarakat. Kemudian pengetahuan yang di dapat dari pondok harus bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar bermanfaat sehingga orang tersebut dapat merasakan akan pentingnya ajaran agama.<sup>23</sup> Pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke 16. Karya-karya Jawa klasik seperti serat *cabolek* dan serat *centini* mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke 16 di Indonesia telah banyak di jumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fiqih, aqidah, tasawuf, dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pesantren.<sup>24</sup>

Ada istilah selain pesantren yang jenis lembaga pendidikan Islam yang kurang lebih memiliki ciri yang sama, yaitu di Jawa kita kenal dengan istilah pesantren, pondok atau pondok pesantren, sedangkan di daerah Aceh dengan nama Dayah, rangkang atau Muenasah dan adapun di daerah Minangkabau disebut dengan surau.<sup>25</sup> Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Pondok berasal dari kata Arab "fundug " yang berarti hotel atau asrama.<sup>26</sup>

Dilihat dari sisi terminologis dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Hal ini beralasan bahwa pertama kali di Indonesia dan di Jawa tepatnya di desa

---

<sup>21</sup> Mushollin, "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah," *Nuansa* 11, no. 1 (2014): 127-50, <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v11i1.184>.

<sup>22</sup> Ja'far, "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI," *EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 350-70, <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.83>.

<sup>23</sup> Wahyu Nugroho, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagamaan Remaja," *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 89-116, <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.89-116>.

<sup>24</sup> Abdul Kholiq Syafa'at dkk., "STRATEGI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DALAM ERA GLOBALISASI DI KABUPATEN BANYUWANGI," *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 245-69, <http://dx.doi.org/10.18326/infsi3.v8i1.245-269>.

<sup>25</sup> Dawan Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 2.

<sup>26</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 18.

Gapura, Gresik didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada abad XV Masehi, yang berasal dari Gujarat, India.<sup>27</sup> Dengan demikian sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar, sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Di samping alasan tersebut, persamaan bentuk antara pendidikan Hindu di India dan pesantren dapat dianggap sebagai petunjuk untuk menjelaskan asal-usul pesantren dan seperangkatnya.<sup>28</sup>

Akan tetapi argumentasi tersebut tidaklah sebagai rujukan utama, dengan alasan dan argumen yang kuat pula pesantren itu berasal dari tradisi Islam itu sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat.

Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid tertentu. Tujuan tarekat adalah supaya wusul atau salik dijalan Allah, selain itu tarekat mempunyai tatacara yang tersendiri sehingga tidak asal-asalan dan pemimpin tarekat itu disebut kyai atau juga mursid yang membimbing para calon salik serta yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan kegiatan ibadah di bawah bimbingan kyai. Di samping mengajarkan amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian, yang dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang disebut pesantren.<sup>29</sup>

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana seorang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu tauhid, yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab-kitab Islam klasik, mulai mengajarkan ilmunya dalam suatu surau atau masjid kepada masyarakat lingkungannya. Lama kelamaan makin terkenal sang Kyai tersebut serta dakwahnya yang begitu

---

<sup>27</sup> M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 25.

<sup>28</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1986), 20.

<sup>29</sup> Harun Nasution et. al., *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), 100.



luwes, baik melalui kyai atau para alumninya maka pengaruhnya pun semakin luas.<sup>30</sup>

Peran kiyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengelolaan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling penting. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.<sup>31</sup>

Kemudian Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik dan kyai adalah lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren.<sup>32</sup> Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai". Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan para tamu (orang-orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

1. Kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama
2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada mode kosan seperti di kota-kota besar di Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung bagi para santri-santri. Dengan demikian, perlu ada asrama khusus bagi santri.
3. Ada sikap timbal balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai

---

<sup>30</sup> M. Syarif, *Administrasi Pesantren* (Jakarta: PT. Padyu Berkah, 1990), 6.

<sup>31</sup> Deded Sulaiman, "MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN MODERN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam," *al-Fikrah* 1, no. 2 (2013): 133-40.

<sup>32</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, 79.

menganggap santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan persasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai

Pondok tempat tinggal santri merupakan elemen penting dari trasisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun anak-anak muda yang berasal dari perdesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan social yang baru. Dalam sejarahnya tentang peran pesantren, dimana sejak kebangkitan nasional sampai dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, pesantren senantiasa tampil dan mampu berpartisipasi secara aktif, maka wajar bila pemerintah RI mengakui pesantren sebagai dasar dan sumber pendidikan nasional dan oleh karena itu harus dikembangkan, diberi bimbingan dan bantuan.<sup>33</sup>

Istilah kader, pada umumnya dipahami sebagai sosok remaja atau kaum muda yang akan melanjutkan *estafet* perjuangan organisasi yang bersangkutan.<sup>34</sup> Kaderisasi merupakan fasilitas mempelajari hal-hal baru yang belum diketahui. Hal tersebut tidak terlepas dari esensi pendidikan. Pendidikan adalah proses dimana menjadikan yang tidak tau menjadi tau, yang belum baik menjadi baik, yang belum dewasa menjadi dewasa, sehingga terjadi perubahan pemikiran, karakter, dan tingkah laku.<sup>35</sup>

Sejalan dengan kaderisasi, mangkubumi berpendapat pada tiga bagian

1. Pendidikan kader: disampaikan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan.
2. Penugasan kader: mereka diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan organisasi sebagai latihan pematangan dan pendewasaan.
3. Pengerahan karir kader: diberi tanggung jawab lebih besar dalam berbagai aspek perjuangan sesuai potensi dan kemampuan yang ada.

---

<sup>33</sup> Alamsyah Ratu Prawira Negara, *Pembinaan Pendidikan Agama* (Jakarta: Depag RI, 1992), 41.

<sup>34</sup> Amin Rais, *Moralitas politik Muhammadiyah* (Yogyakarta: Dinamika, 1995).

<sup>35</sup> Rukhaini Fitri Rahmawati, "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2016): 147-66.

Sedangkan Istilah “ulama” secara sederhana adalah sebutan untuk ilmuan dalam arti khusus, yaitu untuk orang yang ahli dalam bidang agama.<sup>36</sup> Kemudian bias diartikan dengan orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syari’ah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Meskipun di Timur Tengah ini, pengertian ulama cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.<sup>37</sup> Atau ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Qur’aniyah*.<sup>38</sup>

Dengan sendirinya secara otomatis ketika mendengar kata kaderisasi maka yang muncul dalam pikiran adalah proses menimba ilmu oleh para generasi muda untuk membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga ia dapat memaksimalkan potensinya agar dapat meneruskan tongkat estafet mewujudkan cita-cita dan tujuan organisasi atau lembaga.<sup>39</sup>

Hal ini yang di cita citakan oleh sebuah lembaga pesantren dalam pembentukan calon-calon ulama yang nantinya terjun ke masyarakat guna menyampaikan ajaran-ajaran Islam ketika mereka pulang ke kapung halaman masing-masing. Fungsi dari kaderisasi adalah mempersiapkan calon-calon (embrio) yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan sebuah organisasi. Kader suatu organisasi adalah orang yang telah dilatih dan dipersiapkan dengan berbagai keterampilan dan disiplin ilmu, sehingga dia memiliki kemampuan yang di atas rata-rata orang umum.<sup>40</sup>

Adapun tujuan dibentuknya pondok pesantren adalah:<sup>41</sup>

1. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama (surah at-taubat)
2. Mendidik muslim yang melaksanakan syari’at agama
3. Mendidik agar objek memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.

Dalam hal ini pesantren sebagaimana yang dikatakan Azyumardi Azra bahwa tugas pokok yang dipikul pesantren selama ini, pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini, secara lebih khusus lagi,

---

<sup>36</sup> M. Iqbal Dawami, *Kamus Populer Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 231.

<sup>37</sup> Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), xxvii.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1993), 382.

<sup>39</sup> Rahmawati, “Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam.”

<sup>40</sup> Rahmawati.

<sup>41</sup> Aini, “pesantren, organisasi modren Islam di masa penjajahan.”

pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari itu. Ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keIslaman, keimanan dan akhlaknya, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama, dan pengakuan keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti akan datang dari masyarakat. Selain itu, pesantren juga bertujuan menciptakan manusia muslim yang mandiri dan ini kultur pesantren yang cukup menonjol yang mempunyai swakarya dan swadaya.<sup>42</sup> Pesantren di Indonesia mengikuti perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan tradisi pesantren, sebab jika tidak maka eksistensi pesantren sebagai pencetak kader-kader ulama dan organisasi Islam modern akan pudar.<sup>43</sup>

Dalam hasil pembahasan penelitian ini peneliti menemukan beberapa hasil yang *pertama*, dalam penelusuran berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa proses pengkaderan ulama di pondok pesantren memiliki berbagai variasi, pondok pesantren salaf yang mempunyai jargon melestarikan khazanah kitab kuning dan indigenous produk Indonesia dalam pengkaderan ulama identik dengan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) sehingga para santrinya faham betul tentang permasalahan-permasalahan seputar agama, selain itu juga mengadakan seminar dalam cara berdakwah, kemudian pondok pesantren modern, dalam pengkajian keilmuan pondok modern ini dibidang kompleks, dikarenakan dalam kurikulumnya lembaga tersebut mengintegrasikan pelajaran umum sehingga selain pakar dibidang ilmu agama juga ilmu umum dalam pengkaderan ulama' pondok modern sering mengadakan seminar-seminar di berbagai pelosok nusantara sebagai pemateri, hal ini untuk menambah wawasan dan promosi sebagai calon ulama' sekaligus pendakwah, selanjutnya pondok salaf ala pemurnian ajaran Islam, pondok ini tidak jauh berbeda dari kebanyakan pondok lainnya hanya saja mereka membekali para calon ulama'nya dalam memurnikan agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Kedua, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yang menjadi pembeda adalah penelitian terdahulu mengupas reproduksi ulama dari sudut pandang tipologi pondok pesantren salaf saja,<sup>44</sup> sedangkan penelitian kajian ini memotret pengkaderan ulama dari ketiga tipologi pondok pesantren baik itu pondok pesantren salaf, modern sampai salaf ala pemurnian ajaran Islam.

---

<sup>42</sup> Aini.

<sup>43</sup> Aini.

<sup>44</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren: Suatu kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994).

## KESIMPULAN

Hakekat pendidikan itu adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia sesuai dengan tuntunan Islam. Di dalam teori pendidikan di kemukakkan paling tidak ada tiga hal yang ditransferkan oleh pendidik kepada si terdidik, yaitu transfer ilmu, transfer nilai dan transfer perbuatan (*transfer knowledge, transfer of value, transfer of skill*) didalam proses pentransferan inilah berlangsungnya pendidikan

Pondok pesantren pada esensinya adalah mewujudkan manusia dan masyarakat muslim Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam kaitan ini, secara lebih khusus lagi, pesantren bahkan diharapkan berfungsi lebih dari itu. Ia diharapkan dapat memikul tugas yang tak kalah pentingnya, yakni melakukan reproduksi ulama. Dengan kualitas keIslaman, keimanan dan akhlaknya, para santri diharapkan memainkan fungsi ulama, dan pengakuan keulamaan mereka biasanya pelan-pelan tapi pasti akan datang dari masyarakat.

Dalam penelusuran berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa proses pengkaderan ulama di pondok pesantren memiliki berbagai variasi, pondok pesantren salaf identik dengan pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) sehingga para santrinya faham betul tentang permasalahan-permasalahan seputar agama, kemudian pondok pesantren modern, dalam pengkaderan ulama' pondok modern sering mengadakan seminar-seminar di berbagai pelosok nusantara sebagai pematari, hal ini untuk menambah wawasan dan promosi sebagai calon ulama' sekaligus pendakwah, selanjutnya pondok salaf ala pemurnian ajaran Islam, pondok ini tidak jauh berbeda dari kebanyakan pondok lainnya hanya saja mereka membekali para calon ulama'nya dalam memurnikan agama Islam yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo J. R., Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Aini, Nurul. "pesantren, organisasi modren Islam di masa penjajahan." *Jurnal Darussalam* 8, no. 1 (2009): 47-64.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1994.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Burhanudin. *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Cahyono, Heri, Suhono, dan Aisyah Khumairo. "PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PELAKU PEDOFILIA (SEBUAH STRATEGI DALAM MENGATASI AMORAL)." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 1-19.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Dawami, M. Iqbal. *Kamus Populer Islam*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Ehwanudin, dan Sa'dulloh Muzamil. "PARADIGMA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM KH. HASYIM AS'ARI DALAM UPAYA MEWUJUDKAN ISLAM NUSANTARA." *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2018): 193-213. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i1.234>.
- Ja'far. "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI." *EVALUASI* 2, no. 1 (2018): 350-70. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.v2i1.83>.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pesantren: Suatu kajian Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mudyohardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2002.
- Mushollin. "Kurikulum Pondok Pesantren Muadalah." *Nuansa* 11, no. 1 (2014): 127-50. <http://dx.doi.org/10.19105/nuansa.v11i1.184>.
- Nasir, Ridlwan. *Dinamika Sistem Pendidikan Studi di Pondok-Pondok Pesantren kabupaten Jombang Jawa Timur*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995.
- Nasution et. al., Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Negara, Alamsyah Ratu Prawira. *Pembinaan Pendidikan Agama*. Jakarta: Depag RI, 1992.
- Nugroho, Wahyu. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Keberagaman Remaja." *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2016): 89-116. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.89-116>.

- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Raharjo, Dawan. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Rahmawati, Rukhaini Fitri. "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam" 1, no. 1 (2016): 147–66.
- Rais, Amin. *Moralitas politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika, 1995.
- RI, Departemen Agama. *Al Qur'an dan Tejamahnya*. Semarang: CV Alwaah, 1993.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Beirut: Darul Al-Fikr, t.t.
- Saridjo, M. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Sholeh, Badrus. *Budaya Damai Komunitas Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2007.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Stiawan, Kelik, dan Dan M Tohirin. "Format Pendidikan Pondok Pesantren Salafi dalam Arus Perubahan Sosial di Kota Magelang." *Cakrawala X*, no. 2 (2015): 194–209.
- Sulaiman, Deded. "MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN MODERN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK: Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Kabupaten Agam." *al-Fikrah* 1, no. 2 (2013): 133–40.
- Syafa'at, Abdul Kholiq, Siti Aimah, Lely Ana Ferawati Ekaningsih, dan Mahbub. "STRATEGI PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DALAM ERA GLOBALISASI DI KABUPATEN BANYUWANGI." *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 8, no. 1 (2014): 245–69. <http://dx.doi.org/10.18326/infsl3.v8i1.245-269>.
- Syarif, M. *Administrasi Pesantren*. Jakarta: PT. Padyu Berkah, 1990.
- Taulabi, Imam. "Integrasi Sistem Pendidikan Pesantren Dan Sekolah" 2, no. September (2013): 10.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Widayatullah, Widi. "Pengaruh Ta'zir Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Musaddadiyah Garut)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 6, no. 1 (2012): 66–77.